

Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Budidaya Lele: Studi Implementasi Program LAZNAS PPPA Daarul Qur'an Jawa Timur di Pesantren Daru Ulil Albab Nganjuk

Nabila Ayu Lestari, Moch. Khoirul Anwar

Universitas Negeri Surabaya

nabilaayu.22021@mhs.unesa.ac.id, khoirulanwar@unesa.ac.id

ABSTRACT.

This research aims to analyze the effectiveness of the Islamic boarding school (pesantren) economic empowerment program implemented by LAZNAS PPPA Daarul Qur'an East Java through a catfish cultivation business unit at Daru Ulil Albab Pesantren, Nganjuk. The research methodology employed is descriptive qualitative with a phenomenological approach to comprehend the profound experiences of both managers and students (santri). Data collection was conducted through in-depth interviews, direct observation, and documentation. The results demonstrate that the empowerment program is effective and has successfully enhanced the economic independence of the pesantren while equipping students with practical entrepreneurial skills. These findings are based on three primary indicators: First, target accuracy was achieved through the allocation of productive capital in the form of 1,000 catfish fingerlings. Second, program success is reflected in the transformation of a previously failed business unit into a productive one. Third, the adaptation aspect was realized through a structured monitoring system. This study recommends the standardization of routine monitoring schedules and the equal distribution of technical training for all students to ensure the future sustainability of the program.

Keywords: Economic Empowerment, Pesantren, Catfish Cultivation, Productive Zakat, LAZNAS PPPA Daarul Qur'an.

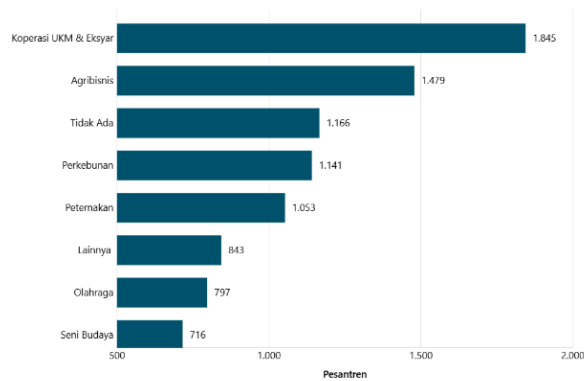
ABSTRAK.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program pemberdayaan ekonomi pesantren yang dijalankan oleh LAZNAS PPPA Daarul Qur'an Jawa Timur melalui unit usaha budidaya lele di Pesantren Daru Ulil Albab, Nganjuk. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman mendalam para pengelola dan santri. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan ini berjalan efektif dan berhasil meningkatkan kemandirian ekonomi pesantren dan membekali santri dengan keterampilan kewirausahaan yang nyata. Berdasarkan tiga indikator utama. Pertama, ketepatan sasaran tercapai melalui alokasi modal produktif berupa 1.000 bibit lele. Kedua, keberhasilan program terlihat dari transformasi unit usaha yang sebelumnya gagal menjadi produktif. Ketiga, aspek adaptasi diwujudkan melalui sistem pemantauan. Penelitian ini menyarankan adanya standarisasi jadwal pemantauan rutin dan pemerataan pelatihan teknis bagi seluruh santri untuk menjamin keberlanjutan program di masa depan.

Kata kunci: Pemberdayaan Ekonomi, Pesantren, Budidaya Lele, Zakat Produktif, LAZNAS PPPA Daarul Qur'an.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dan telah banyak memberikan kontribusi bidang pendidikan di Indonesia. Salah satu peran dan fungsi strategis pesantren adalah melaksanakan upaya pemberdayaan ekonomi internal. Hal ini bertujuan untuk memungkinkan lembaga-lembaga Pendidikan mampu mencapai kemandirian dan mempertahankan daya saing yang kuat dalam menghadapi tantangan era globalisasi, yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi yang pesat (Rahma et al., 2023). Pemberdayaan ekonomi adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan baik individu maupun kelompok dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya ekonomi yang dimiliki agar individu atau kelompok dapat menjadi mandiri dan berdaya dalam mencapai kesejahteraan secara berkelanjutan.



Gambar 1 Data Potensi Ekonomi di Pesantren (2021)

(Sumber : Databoks)

Menurut Monavia Ayu Rizaty, (2021) Pesantren memiliki banyak potensi ekonomi yang dimiliki dalam bentuk koperasi, UKM, dan ekonomi syariah menjadi yang terbanyak, yaitu ada 1.845 pesantren. Selanjutnya, sebanyak 1.479 pesantren yang memiliki potensi di bidang agribisnis. Kemudian, terdapat 1.141 pesantren yang berpotensi di bidang perkebunan. Sebanyak 1.053 pesantren yang memiliki potensi di bidang peternakan dan 797 pesantren di bidang olahraga. Di sisi lain, potensi ekonomi pesantren di bidang vokasional menjadi yang paling sedikit, yakni hanya dilakukan oleh 112 pesantren. Kemudian, potensi di bidang maritim dimiliki oleh 318 pesantren dan bidang pusat kesehatan dijalankan oleh sebanyak 349 pesantren. Pemerintah telah menegaskan untuk terus mendukung potensi ekonomi pondok pesantren dengan demikian, masyarakat di sekitar pesantren bisa terberdayakan. Hal ini juga diharapkan dapat membantu pemulihan ekonomi negara maupun daerah melalui potensi ekonomi dari pondok pesantren di tiap daerah.

Salah satu instrumen ekonomi islam yang berperan krusial dalam pemulihan ekonomi terutama di saat krisis atau resesi adalah dana zakat (dana sosial islam). Menurut Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, (2021) Zakat menjadi instrumen yang strategis dan esensial dalam mendukung

capaian target indeks keuangan inklusif sebesar 90% pada tahun 2024. Melalui pendistribusian yang tepat, zakat tidak hanya memberi dukungan bagi kelompok yang membutuhkan, tetapi juga mampu menstimulasi sektor ekonomi secara lebih luas. Melalui upaya tersebut, diharapkan kesejahteraan umat dapat ditingkatkan, lapangan kerja baru tercipta, dan kesenjangan sosial dapat diminimalkan guna mengakselerasi proses pemulihan ekonomi yang adil serta berkelanjutan. Namun, efektivitas dampak tersebut sangat bergantung pada pengelolaan zakat yang baik dan adil oleh lembaga pengelola zakat.

Untuk mencapai tujuan pengelolaan zakat yang baik dan adil maka, pendistribusian harus efektif dalam ketepatan sasaran. Penyaluran zakat Lembaga pengelola zakat harus dilaksanakan secara tepat sasaran agar mustahik dapat mendayagunakan dana yang telah diberikan berdampak dalam mendukung kemandirian serta kesejahteraan umat secara berkelanjutan. Dalam hal ini, lembaga amil zakat berperan berkonsentrasi pada penggunaan pendekatan yang tepat untuk mengelola dana zakat, yang mencakup strategi penggalangan dana (Istiqomah & Fauzi, 2021). Esensi pengelolaan zakat, infak, dan sedekah (ZIS) melalui lembaga amil zakat adalah berfokus pada efektivitas program penyaluran yang membawa dampak positif bagi kesejahteraan mustahik (penerima manfaat). Lembaga amil zakat diwajibkan mampu meningkatkan kinerja dan kapasitasnya dalam penyaluran zakat yang efektif, baik yang bersifat produktif, pemberdayaan dan memiliki dampak terus-menerus atau jangka panjang, maupun program-program yang sifatnya konsumtif dalam jangka pendek (Yudhira, 2020). Program pemberdayaan yang diimplementasikan oleh lembaga amil zakat meliputi berbagai pilar, seperti pilar pendidikan, kesehatan, sosial dan ekonomi. Saat ini, banyak lembaga amil zakat yang menitikberatkan programnya pada penguatan pilar ekonomi sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan umat. Salah satu Lembaga di wilayah Jawa Timur yang menjalankan program penguatan pada pilar ekonomi adalah LAZNAS PPPA Daarul Qur'an Jawa Timur.

LAZNAS PPPA Daarul Qur'an adalah lembaga amil zakat yang berdedikasi pada pembangunan masyarakat berbasis tahfidzul Qur'an yang dikelola secara profesional dan akuntabel (Laznas PPPA Daarul Qur'an, 2020). LAZNAS PPPA Daarul Qur'an telah memiliki 11 cabang yang berada di kota-kota besar di Indonesia yakni di Bogor, Cirebon, Bandung, Semarang, Malang, Surabaya, Medan, Palembang, Makassar, Yogyakarta dan Banten (BlogGua, 2021). LAZNAS PPPA Daarul Qur'an Jawa Timur berada di Kota Surabaya, berikut adalah data perbandingan jumlah penerima manfaat oleh Laznas PPPA Daarul Qur'an Jawa Timur di tahun 2024 dan 2025 dalam 6 pilar program.

Pilar Program	Capaian Program 2024	Target Program 2025	Capaian Program 2025	Capaian VS Target 2025	Target YQY (%)
PENDIDIKAN	2.966	3.923	3.319	85%	112%
DAKWAH	16.817	20.180	18.373	91%	109%
SOSIAL DAN EKONOMI	1.536	2.028	5.644	278%	367%
KEMANUSIAAN	-	-	358	#DIV/0!	#DIV/0!
KESEHATAN	137	151	205	136%	150%
JUMLAH PER BULAN	21.456	26.282	27.899	106,15%	130,03%

Gambar 2 Data Jumlah Penerima Manfaat 2024

(Sumber : LAZNAS PPPA Daarul Qur'an Jawa Timur)

Jumlah penerima manfaat pada tahun 2025 tercatat sebanyak 27.041 orang, mewakili peningkatan 126% dibandingkan tahun 2024. Dibandingkan dengan target program tahun 2025 sebesar 26.282 orang, pencapaian ini mewakili 103%. Distribusi penerima manfaat mencakup hampir seluruh Jawa Timur dan sebagian Palestina. Secara khusus, pada pilar program sosial dan ekonomi, jumlah penerima manfaat mencapai 5.644 orang, mewakili 19% dari total penerima manfaat pada tahun 2025. Dibandingkan dengan target tahun 2024 sebesar 1.536 orang, ini mewakili peningkatan signifikan sebesar 367%. Sementara itu, jika diukur terhadap target pilar sosial dan ekonomi tahun 2025 sebesar 2.028 orang, pencapaian tahun ini telah mencapai 278%.

Salah satu implementasi strategis program pada pilar ekonomi LAZNAS PPPA Daarul Qur'an Jawa Timur adalah program pemberdayaan ekonomi pesantren melalui budidaya ikan lele di Pesantren Darul Ulil Albab di Nganjuk. Program ini diinisiasi sebagai solusi atas tantangan kemandirian pesantren di tengah dinamika sosial ekonomi masyarakat, khususnya di lingkungan Pesantren Darul Ulil Albab. Menurut Diah Fitriatus Sholihah, (2025) bantuan yang diberikan LAZNAS PPPA Daarul Qur'an Jawa Timur dalam program pemberdayaan ini tidak semata-mata berupa modal usaha, tetapi juga meliputi pendampingan manajerial oleh ahlinya dalam bidang budidaya lele, pembinaan santri, hingga penguatan kapasitas kelembagaan agar pesantren mampu mengelola unit-unit usaha secara profesional.

Pondok Pesantren Darul Ulil Albab, yang berlokasi di Kelautan, Ngronggot, Kabupaten Nganjuk, didirikan dan disahkan secara resmi pada tahun 2005. Sebagai Lembaga Pendidikan, pesantren ini tidak hanya berfokus pada kurikulum agama dan formal, tetapi juga memberikan penekanan khusus pada Pendidikan kemandirian dan kewirausahaan. Melalui pendekatan tersebut, santri dibekali dengan keterampilan praktis seperti pertanian, peternakan, dan perikanan. Hal ini bertujuan agar para santri memiliki kesiapan penuh untuk merintis wirausaha secara mandiri sesuai dengan bidang keahlian yang ditekuni setelah menyelesaikan masa pendidikan.

Meskipun Pesantren Darul Ulil Albab telah menyediakan berbagai fasilitas pendukung, seperti lahan pertanian dan area peternakan, pengelolaan potensi ekonomi dari sektor-sektor tersebut sejauh ini belum berjalan secara optimal. Kendala utama terletak pada keterbatasan aspek manajemen serta minimnya pengetahuan teknis mengenai metode budidaya yang presisi. Akibatnya, potensi yang tersedia belum mampu memberikan nilai tambah yang signifikan, baik bagi institusi maupun bagi para santri. Oleh karena itu, pengembangan strategi pengelolaan yang lebih terarah dan berkelanjutan menjadi sangat krusial, khususnya dalam optimalisasi budidaya lele, agar dapat berkontribusi lebih besar terhadap kemandirian ekonomi pesantren.

Sebagai landasan untuk merumuskan strategi tersebut, penelitian ini merujuk pada beberapa kajian terdahulu yang menyoroti efektivitas budidaya lele dalam meningkatkan kesejahteraan. Penelitian terdahulu mengenai pemberdayaan ekonomi melalui budidaya ikan lele telah dilakukan oleh beberapa peneliti, namun apakah hasil dari pemberdayaan ekonomi yang dilakukan mampu memberikan dampak yang baik dalam peningkatan pendapatan bagi mustahik. Hal tersebut dapat di hubungkan dengan teori dari Penelitian Sulistijanti et al., (2025) berjudul “Pemberdayaan Ekonomi dan Ketahanan Pangan Lokal Melalui Budidaya Ikan Lele Ramah Lingkungan”, peneliti menggunakan metode pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan pelatihan teknis budidaya, pendampingan, serta pengolahan hasil produksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program budidaya ikan lele mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, memperkuat ketahanan pangan lokal, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknis peserta.

Selain itu, penggunaan sistem budidaya yang ramah lingkungan terbukti mampu menekan biaya produksi dan menjaga keberlanjutan usaha. Selaras dengan hal tersebut, penelitian Chamidi, (2023) berjudul “Peran Pemberdayaan Ekonomi Pesantren dalam Mendorong Kemandirian Ekonomi (Studi Kasus Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum Tambakberas Jombang)” menggunakan metode studi kasus kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap unit-unit usaha pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren yang mengelola berbagai unit usaha seperti toko, kafe, dan kantin secara mandiri mampu mendorong kemandirian ekonomi pesantren serta membuka lapangan pekerjaan bagi santri dan masyarakat sekitar. Namun demikian, belum semua pesantren memiliki kapasitas manajerial dan dukungan sumber daya yang memadai untuk mengembangkan usaha secara berkelanjutan, sehingga efektivitas pemberdayaan ekonomi pesantren masih perlu dikaji lebih dalam.

Berdasarkan *research gap* yang dijelaskan dan penelitian terdahulu yang dipaparkan maka penelitian ini akan menunjukkan efektivitas program LAZNAS Daarul Qur’an Jawa Timur dalam mendukung pemberdayaan ekonomi pada pesantren Darul Ulil Albab, Nganjuk melalui budidaya lele. Efektivitas tersebut akan dilihat dari sejauh mana mustahik dapat mencapai tingkat kemandirian ekonomi pesantren yang berkelanjutan pasca pemberian modal dan bagaimana program

LAZNAS Daarul Qur'an Jawa Timur dalam mendukung dan memfasilitasi pertumbuhan budidaya lele pada pesantren Daru Ulil Albab, Nganjuk?

Rumusan masalah tersebut sangat penting dikaji karena untuk mengetahui Bagaimana efektivitas program pemberdayaan pesantren melalui budidaya lele pada Pesantren Daru Ulil Albab yang dilakukan LAZNAS PPPA Daarul Qur'an Jawa Timur?. Sehingga dengan adanya penelitian ini akan menunjukkan keberhasilan program pemberdayaan pesantren oleh LAZNAS Daarul Quran Jawa Timur pada pesantren Daru Ulil Albab. Selain itu, penelitian ini juga akan mengukur efektivitas LAZNAS dalam membantu kemandirian ekonomi pesantren melalui budidaya lele. Efektivitas tersebut akan dilihat dari sejauh mana mustahik mampu mengelola modal yang diberikan dan bagaimana program ini memfasilitasi pertumbuhan budidaya lele.

METODE PENELITIAN

Pada proses pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sistem penelitian dengan deskriptif kualitatif menghasilkan data deskriptif berbentuk kalimat tertulis ataupun lisan yang bersumber dari orang serta hasil dari perilaku yang telah diamati. Menurut Edgar dan Sedgwick dalam Bado, (2021) mengungkapkan bahwa fenomenologi menjelaskan makna pengalaman individu, karena makna dari pengalaman tersebut tergantung dari individu tersebut mengartikannya. Tujuannya adalah untuk mengetahui makna suatu pengalaman bagi orang-orang yang telah menjalaninya dan mampu memberikan deskripsi yang menyeluruh. Dari deskripsi individu inilah kemudian diturunkan makna yang umum atau universal, yaitu esensi atau struktur dari pengalaman tersebut (Moustakas, 2011). Untuk mendapatkan informasi yang kaya dan mendalam tentang pengalaman mustahik sebagaimana yang mereka alami, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui wawancara.

Wawancara mendalam bertujuan untuk memperoleh informasi secara terperinci, serta memahami pengalaman dan perspektif subjek penelitian, menangkap pengalaman subyektif terkait efektivitas program bagi mustahik, sementara observasi digunakan sebagai pendukung dalam memahami konteks sosial yang melingkupi fenomena tersebut.

Menurut (Bado, 2021) Penelitian fenomenologi aliran Edmund Husserl mengikuti beberapa langkah. Langkah-langkah tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Tahap awal, Penelitian fenomenologi dimulai dengan pendahuluan terhadap fenomena yang diteliti. Peneliti kemudian menetapkan fokus penelitian dan memilih partisipan yang relevan, yaitu mereka yang terlibat langsung atau berpengalaman dengan fenomena tersebut. Selain itu, tinjauan pustaka dilakukan untuk memperoleh pemahaman kontekstual yang lebih komprehensif dan memperkuat kerangka teoritis penelitian.
2. Tahap kedua, pengumpulan data melibatkan penentuan sampel dan metode perolehan informasi. Dalam pendekatan fenomenologi menggunakan *purposive sampling*, di mana partisipan dipilih berdasarkan pengalaman

langsung mereka dengan fenomena yang diteliti (Carpenter, 1999). Teknik yang dominan digunakan adalah wawancara terbuka atau semi-terstruktur. Untuk memastikan data yang lengkap dan andal, wawancara didokumentasikan dan seringkali diulang.

3. Tahap ketiga, Analisis data dimulai setelah wawancara ditranskripsikan kata demi kata. Setiap transkrip diberi label, diverifikasi keakuratannya, dan kemudian diproses. Berbagai teknik analisis relevan tersedia, seperti metode Colaizzi (1978), yang terdiri dari beberapa tahap: menyerap data melalui pembacaan transkrip berulang kali; mengekstrak pernyataan penting; menafsirkan makna spesifik; mengelompokkan makna ke dalam tema dan kluster; membuat deskripsi akhir fenomena; dan memverifikasi deskripsi tersebut dengan partisipan.
4. Tahap keempat, Langkah-langkah untuk menjaga validitas temuan penelitian sangatlah penting. Sebagaimana studi kuantitatif mensyaratkan validitas dan reliabilitas, penelitian kualitatif juga harus mematuhi standar kualitas. Standar-standar ini dikenal sebagai *credibility*, *auditability*, and *fittingness* (Guba dan Lincoln, 1982; Leininger, 1994; Streubert, 1995).
5. Tahap kelima, Pertimbangan etis sangat penting mencakup penyediaan informasi terperinci tentang sifat penelitian, memastikan partisipasi sepenuhnya bersifat sukarela, memperoleh izin untuk merekam wawancara, dan menjaga kerahasiaan identitas partisipan baik dalam bentuk rekaman, transkrip, maupun deskripsi lengkap hasil akhir.

Langkah-langkah sistematis tersebut memberikan panduan metodologis yang jelas, dengan mengikuti prosedur fenomenologi yang berfokus pada pengalaman dan pencarian esensi, penelitian ini dapat diterapkan untuk memahami pengalaman subjek dalam konteks yang spesifik. Tujuan dari pendekatan fenomenologi ini adalah untuk mengetahui secara mendalam persepsi pengelola pesantren Daru Ulil Albab yang mendapatkan bantuan dalam program pemberdayaan ekonomi pesantren. Pendekatan fenomenologi digunakan dalam rangka memahami berbagai gejala atau fenomena sosial yang terjadi dalam Masyarakat (Wita & Fansuri, 2022).

Melalui wawancara mendalam dan observasi langsung, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas program LAZNAS Daarul Qur'an Jawa Timur dalam mendukung pemberdayaan ekonomi pada pesantren Daru Ulil Albab, serta menjadi rujukan bagi pihak-pihak lain yang tertarik untuk mengembangkan program serupa dalam mendukung program pemberdayaan ekonomi pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil LAZNAS PPPA Daarul Qur'an Jawa Timur

LAZNAS PPPA Daarul Qur'an adalah lembaga amil zakat yang fokus utamanya adalah pengembangan masyarakat dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Sustainable Development Goals (SDGs) dalam pemberdayaan masyarakat, serta penerapan tata kelola berbasis GRC (Governance, Risk, and Compliance). LAZNAS PPPA Daarul

Qur'an berdiri pada tahun 2003, ketika Ustad Yusuf Mansur menginisiasi pembentukan kader penghafal Al-Qur'an di seluruh Indonesia melalui Program Penghafal Al-Qur'an Daarul Qur'an (PPPA). Awalnya program ini hanya mengasuh beberapa santri tahfidz, namun seiring waktu jumlahnya berkembang pesat hingga mencapai ribuan santri yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Sejak awal berdirinya, PPPA Daarul Qur'an berfokus pada peningkatan kesadaran masyarakat untuk kembali kepada Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Hal ini dicapai melalui peluncuran berbagai program yang bertujuan untuk membina dan mengembangkan para penghafal Al-Qur'an. Pada tanggal 29 Maret 2007 identitas resmi PPPA Daarul Qur'an diperkenalkan kepada publik, di Balai Sarbini, Jakarta, dan selanjutnya dikukuhkan melalui akta notaris tertanggal 11 Mei 2007.

Setelah sebelas tahun berdiri PPPA Daarul Qur'an kini resmi tercatat sebagai Lembaga Penghimpun Zakat Nasional (LAZNAS). Status ini dikukuhkan melalui Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 367 Tahun 2018. Keputusan ini secara khusus mengatur pemberian izin kepada Yayasan Daarul Qur'an Nusantara untuk beroperasi sebagai Lembaga Penghimpun Zakat berskala nasional. Saat ini, tercatat LAZNAS PPPA Daarul Qur'an memiliki jaringan cabang yang tersebar di berbagai wilayah strategis di Indonesia. Hingga kini, terdapat satu kantor pusat yang terletak di Tangerang dan sebelas kantor. Cabang-cabang tersebut meliputi Bandung, Bogor, Cirebon, Makassar, Malang, Medan, Palembang, Semarang, Surabaya, Yogyakarta, dan Lampung.

LAZNAS PPPA Daarul Qur'an Jawa Timur merupakan salah satu cabang LAZNAS Daarul Qur'an yang berlokasi di Jl. Pakis No.55, Pakis, Kec. Sawahan, Surabaya, Jawa Timur 60256 dan berada di bawah naungan Yayasan Daarul Qur'an Nusantara. Setiap cabang memiliki peran penting dalam memperluas jangkauan layanan LAZNAS PPPA Daarul Qur'an, termasuk dalam penghimpunan dan penyaluran dana ZISWAF, pembangunan Rumah Tahfizh, serta pengembangan program berbasis tahfizhul Qur'an di daerah masing-masing. Selain program berbasis tahfizhul Qur'an LAZNAS PPPA Daarul Qur'an Jawa Timur memiliki 5 pilar program yaitu, pilar pendidikan, dakwah, sosial dan ekonomi kemanusiaan dan Kesehatan. Program rutin dari LAZNAS PPPA Daarul Qur'an Jawa Timur terletak pada pilar dakwah dimana lembaga memiliki program rutin yang bernama Safari Dakwah yang berjalan dalam setiap bulan dengan menghadirkan pendakwah nasional.

Selain pilar dakwah, pada pilar pendidikan program unggulan lembaga bernama Mobile Qur'an. Mobile Qur'an merupakan suatu program edukasi berbasis *story telling* dengan pendekatan tahfidzul Qur'an tujuannya untuk memotivasi anak-anak dalam menghafal Al-Qur'an. Pada pilar kesehatan diwujudkan melalui aksi nyata berupa layanan cek kesehatan gratis. Program ini diselenggarakan secara berkala dengan menyasar berbagai titik wilayah pedesaan di Jawa Timur yang memiliki akses terbatas terhadap fasilitas kesehatan. Dalam pilar ekonomi salah satu program yang berjalan pada tahun ini adalah program pemberdayaan ekonomi pesantren pada unit usaha berupa budidaya lele. Dengan implementasi nyata yang terlaksana di Pesantren Daru Ulil Albab, di mana lembaga memberikan dukungan modal dan

pendampingan teknis pada unit usaha budidaya lele agar pesantren mampu memiliki sumber pendapatan mandiri yang berkelanjutan.

Bantuan yang diberikan tidak semata berupa modal tetapi juga meliputi pendampingan manajerial. Pendampingan manajerial yang dimaksud dimana berjalannya program pemberdayaan ekonomi pesantren ini melalui beberapa tahapan yaitu mulai dari *assessment*, pendampingan secara langsung oleh ahlinya di bidang budidaya lele hingga pemberian modal usaha berupa uang. Setelah pemberian modal usaha lembaga terus memantau perkembangan pengelolaan modal oleh pesantren agar pesantren mandiri dalam pengelolaan budidaya lele.



Gambar 3 Logo Lembaga

(Sumber: LAZNAS PPPA Daarul Qur'an Jawa Timur)

Struktur Organisasi

Menurut Hasibuan (2010:128) dalam Hakim et al., (2022) organisasi adalah organisasi adalah suatu perserikatan formal, berstruktur, dan terkoordinasi dari sekelompok orang yang bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu. Struktur organisasi dapat didefinisikan sebagai kerangka kerja atau pengaturan yang menggambarkan pola hubungan tetap antara berbagai fungsi, departemen, posisi, dan individu dalam suatu entitas. Pola ini secara spesifik mendefinisikan berbagai tugas, wewenang, dan tanggung jawab dari setiap komponen organisasi.

No.	Nama	Jabatan	Divisi
1	Diah Fitriatus Sholihah, S.Sos, M. Ikom	PJ PPPA JATIM	PJ Perwakilan PPPA JATIM, Admin HRD dan Jurnalis
2	Achmad Fachri Amrulloh S.Sos	Staf Program	Program
3	Faridah Luthfiyanti S.P	Relawan	Fundraising, Corporate dan Event
4	Nabila Ayu Lestari	Relawan	Admin Keuangan, Design, Media dan CRM

Gambar 4 Struktur Organisasi

(Sumber: LAZNAS PPPA Daarul Qur'an Jawa Timur)

Peran LAZNAS Daarul Quran Jawa Timur dalam Program Pemberdayaan Ekonomi Pesantren

Peran utama lembaga amil zakat adalah menjembatani umat muslim yang berkewajiban menunaikan zakat (muzaki) dan di salurkan kepada umat yang berhak menerima (mustahik). Selain memberikan bantuan langsung, lembaga amil zakat juga aktif dalam berbagai program pemberdayaan, termasuk pendidikan, pelatihan kerja,

dan dukungan untuk unit usaha, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Azzamani et al., 2025).

LAZNAS PPPA Daarul Qur'an Jawa Timur dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat berupaya mengembangkan masyarakat dengan berlandaskan Al-Qur'an dan *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam pemberdayaan masyarakat, serta penerapan tata kelola berbasis GRC (*Governance, Risk, and Compliance*). Terutama melalui pengelolaan zakat dan wakaf produktif untuk mengatasi masalah sosial, ekonomi dan lingkungan secara holistik. Dalam mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs) salah satu program yang terealisasi dalam pilar ekonomi adalah pemberdayaan ekonomi pesantren melalui budidaya lele pada Pesantren Daru Ulil Albab, Nganjuk. Lembaga tidak sekadar menyalurkan dana bantuan, tetapi mengubah fungsi zakat, infak, dan sedekah menjadi modal produktif melalui unit usaha budidaya lele. Peran awal dimulai dengan melakukan asesmen mendalam untuk memastikan bahwa potensi lahan dan kesiapan sumber daya manusia di pesantren tersebut sesuai dengan standar program pemberdayaan.

"Kami melakukan asesmen melihat potensi Pesantren Daru Ulil Albab. Dengan pendampingan yang intensif oleh ahlinya, dengan harapan Pesantren Daru Ulil Albab dapat mencapai kemandirian ekonomi secara berkelanjutan dan bentuk bantuan yang diberikan LAZNAS Daarul Qur'an Jawa Timur tidak semata-mata berupa modal usaha saja, tetapi juga meliputi pendampingan manajerial oleh ahlinya dalam bidang budidaya lele pra dan pasca pemberian modal, pembinaan santri, hingga penguatan kapasitas kelembagaan dan harapannya pesantren mampu mengelola unit-unit usaha secara profesional terutama di budidaya lele."
(Diah, Perwakilan Kepala Pimpinan Cabang LAZNAS PPPA Daarul Qur'an Jawa Timur)

Pernyataan tersebut disampaikan oleh Ibu Diah, selaku perwakilan kepala pimpinan cabang LAZNAS Daarul Qur'an Jawa Timur. Beliau menegaskan tujuan serta peran yang diemban LAZNAS dalam mendukung Pesantren Daru Ulil Albab melalui program pemberdayaan ekonomi pesantren. LAZNAS Daarul Qur'an Jawa Timur tidak hanya memberikan modal usaha, tetapi juga pendampingan oleh tenaga ahli di bidang budidaya lele, mulai dari asesmen hingga penyaluran modal. Asesmen dilakukan secara langsung oleh tim LAZNAS yang berkolaborasi dengan ahli budidaya untuk memastikan bahwa skema pendayagunaan zakat bersifat tepat sasaran. Melalui proses ini, calon mustahik tidak hanya dinilai dari aspek urgensi ekonomi, tetapi juga dari kelayakan dan potensi keberlanjutan usaha di masa depan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Fitriani & Rohman, (2023) yang mengungkapkan bahwa mengingat potensi zakat yang begitu besar, maka perlu adanya upaya ke lembaga agar pendistribusian zakat berjalan efektif (tepat sasaran), serta dapat mendayagunakan untuk mendukung program-program pemberian jaminan perlindungan sosial dan peningkatan kesejahteraan umat. Bentuk hibah yang diberikan bisa berupa modal usaha atau infrastruktur yang dibutuhkan mustahik dengan dilengkapi pembinaan, pemberian motivasi usaha,

pengawasan dan pelatihan agar mustahik bisa mandiri dan bertanggungjawab atas modal yang telah diterima.

Teori ini diimplementasikan secara konkret oleh LAZNAS PPPA Daarul Qur'an Jawa Timur dalam program pemberdayaan ekonomi pesantren melalui tahap pelatihan teknis setelah proses asesmen selesai.

"Setelah asesmen berjalan, kita edintifikasi secara langsung kelayakan pesantren agar perndayagunaan pesantren tepat sasaran. Selanjutnya, kita melakukan tahap pelatihan teknis sederhana dengan didampingi langsung oleh Mas Adi selaku tim ahli di bidang budidaya lele. Pembekalan berupa materi tentang teknik budidaya lele yang benar, mulai dari pemilihan bibit hingga manajemen keuangan, seperti perhitungan Harga Pokok Penjualan (HPP) hingga mitigasi risiko." (Diah, Perwakilan Kepala Cabang LAZNAS PPPA Daarul Qur'an Jawa Timur)

Kutipan tersebut menegaskan bahwa setelah asesmen, LAZNAS PPPA Daarul Qur'an Jawa Timur memberikan pelatihan teknis berupa pembekalan dasar budidaya lele untuk meminimalkan risiko kegagalan di masa depan. Tahap pelatihan teknis ini di berikan kepada pengelola bidang ekonomi Persantren Daru Ulil Albab dan kepada para santri yang mengelola budidaya lele. Nufikasira et al., (2024) menyatakan bahwa adanya model pelatihan disertai pendampingan kebutuhan mustahik merupakan desain model distribusi untuk mengatasi problem ketidakmampuan mustahik dalam mengoptimalkan dana usaha yang diterima. Implementasi ini disambut positif oleh pengelola pesantren yang menunjukkan antusiasme tinggi untuk menyerap ilmu manajerial dari LAZNAS PPPA Daarul Qur'an Jawa Timur selama proses pendampingan berlangsung. Fuad, selaku penanggung jawab bidang ekonomi di Pesantren Daru Ulil Albab, mengungkapkan bahwa sesi pelatihan sebelum penyerahan modal usaha menjadi momentum baginya untuk belajar lebih luas.

"Sebelum penyerahan modal, mentoring langsung sama Mas Adi. Karena saya juga ingin belajar tentang budidaya lele dan fundraising nya seperti apa karena saya pengurus baru. Sebenarnya disini dapatnya sudah banyak cuma kan sistemnya di Daarul Qur'an gimana pengelolaannya jadi saya perlu belajar disini, setelah itu penyerahan modal kesini lagi itu pemantauan perkembangan lele." (Fuad, Penanggungjawab Bidang Ekonomi Pesantren Daru Ulil Albab)

Peran yang di berikan LAZNAS PPPA Daarul Qur'an Jawa Timur pada program pemberdayaan di Pesantren Daru Ulil Albab menunjukkan bahwa peran LAZNAS PPPA Daarul Qur'an Jawa Timur bukan hanya terletak pada pemberian modal, melainkan perlu adanya pmdampingan dan pemantauan secara berkala. LAZNAS PPPA Daarul Qur'an Jawa Timur mengimplementasikan strategi pendayagunaan tepat sasaran melalui tahap asesmen lapangan, pelatihan teknis dan pemantauan secara berkala. Sinergi inimemastikan bahwa mustahik tidak hanya menguasai aspek teknis budidaya, tetapi juga memiliki wawasan manajerial yang lebih luas. Dengan demikian, model pemberdayaan ini tidal hanya berupaya menghasilkan profit secara

ekonomi, tetapi juga menciptakan kemandirian kelembagaan yang berkelanjutan bagi pesantren.

Efektivitas Program Pemberdayaan Ekonomi Pesantren LAZNAS Daarul Quran Jawa Timur

Setelah melihat bagaimana peran LAZNAS PPPA Daarul Qur'an Jawa Timur dalam mengawal program ini, muncul pertanyaan krusial mengenai hasil yang dicapai di lapangan. Efektivitas program pemberdayaan ini akan ditelaah lebih dalam untuk melihat apakah program pemberdayaan yang LAZNAS PPPA Daarul Qur'an Jawa Timur berikan melalui budidaya lele benar-benar mampu membawa perubahan bagi Pesantren Daru Ulil Albab. Nufikasira et al., (2024) menyatakan bahwa untuk mengukur sejauh mana efektivitas keberhasilan sebuah program pemberdayaan dapat diukur melalui pencapaian tiga indikator utama, yaitu: (1) ketepatan sasaran program, (2) keberhasilan program, (3) adaptasi (pemantauan program secara berkala).

1. Ketepatan sasaran program

Indikator ketepatan sasaran program terletak pada sejauh mana mustahik mampu mengelola dan mentransformasikan modal yang telah diberikan. Ketepatan sasaran dalam program ini terbukti merlalui kapasitas manajerial pengelolaan unit usaha mengalokasikan bantuan modal sesuai dan pemeliharaan yang optimal.

"Setelah modal kami terima, modal dialokasikan untuk beli bibit sejumlah 1000 bibit lele dan pembelian pakan untuk tiap harinya." (Fuad, Peanggungjawab Bidang Ekonomi Pesantren Daru Ulil Albab)

Pernyataan tersebut disampaikan oleh Pak Fuad, selaku penanggungjawab bidang ekonomi Pesantren Daru Ulil Albab. Beliau menyampaikan bahwa dari modal usaha yang diterima, modal tersebut dialokasikan dalam bentuk pembelian bibit lele dengan jumlah 1000 bibit dan pembelian pakan untuk setiap harinya. Selain dari sisi manajerial yang dikelola oleh pengurus, ketepatan sasaran program ini juga ditentukan oleh pemeliharaan intensif di lapangan yang dipercayakan sepenuhnya kepada santri. Hal ini tercermin dari peran Akbar, salah satu santri yang memegang tanggung jawab penuh atas operasional harian dan evaluasi perkembangan lele di lapangan.

"Saya tugasnya lebih ke lapangan yang biasanya memantau perkembangan dan evaluasi harian di lapangan, mulai dari memberi makan dan cek kondisi air di pagi dan sore hari. Sejauh ini perkembangan ikannya sangat bagus dan kondisinya terpantau aman. Saat ini kami masih dalam tahap pemantauan tinggal menunggu waktu saja, insyaAllah sekitar satu minggu lagi sudah masuk panen." (Akbar, Santri Pesantren Daru Ulil Albab)

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pengelola yang terlibat, dapat disimpulkan bahwa program pemberdayaan ekonomi melalui budidaya

lele dari sisi ketepatan sasaran program, program ini dinilai tepat karena modal yang diberikan telah dialokasikan menjadi bentuk aset produktif yang siap. Selain itu, meskipun pengelola manajerial telah berjalan dengan baik, masih diperlukan pemerataan pelatihan teknis agar tidak hanya terpusat pada pengelolaan inti, tetapi menjangkau seluruh santri agar semua santri ikut terlibat dalam program budidaya lele.

2. Keberhasilan program

Keberhasilan program dapat diukur dengan melihat sejauh mana bantuan modal yang diberikan lembaga mampu memberikan nilai tambah ekonomi dan meningkatkan kualitas kemandirian pesantren. Dalam penelitian ini, indikator keberhasilan program budidaya lele di Pesantren Daru Ulil Albab dapat dianalisis melalui kalkulasi potensi dari keuntungan dan ketetapan strategi panen yang dijalankan. Pencapaian keberhasilan program pastinya tidak terlepas dari proses evaluasi atas pengalaman sebelumnya. Sebelum adanya intervensi melalui LAZNAS PPPA Daarul Qur'an Jawa Timur, pihak pesantren di masa jabatan sebelumnya unit usaha budidaya lele ini sudah berjalan, namun upaya tersebut mengalami kegagalan. Kegagalan ini diidentifikasi karena kurangnya pemahaman teknis mengenai tata kelola air, pemilihan pakan, serta tidak adanya pendampingan dari tenaga ahli.

"Jadi dulu itu gini, tempatnya kan diluar, waktu itu mungkin karena keterbatasan ilmunya juga sih. Airhujan itu ketika turun itu PH nya sudah berubah. Ternyata kalau didalam kolam itu beda kan pake terpal jadi kalau kena hujan PH air otomatis berubah akhirnya ikan stress dan banyak yang meninggal. Alhasil pertumbuhan ikannya lambat tidak sempurna." (Akbar, Santri Pesantren Daru Ulil Albab)

Kehadiran LAZNAS PPPA Daarul Qur'an Jawa Timur datang tidak hanya membawa modal usaha, melainkan membawa solusi atas kegagalan tersebut melalui pola mentoring dan pemantauan. Oleh karena itu, keberhasilan yang dicapai saat ini di mana dari 1.000 bibit lele tumbuh dengan sehat dan siap untuk panen menjadi bukti nyata keberhasilan program. Hal ini menunjukkan keberhasilan yang sangat jelas kepada program pemberdayaan pesantren ini. Pak Fuad selaku penanggung jawab bidang ekonomi, menjelaskan bahwa program ini telah menunjukkan keberhasilan yang jelas melalui hasil wawancara.

"Kalau bicara berhasil, itu bisa dikalkulasi, ntuk kapasitas 1.000 sampai 2.000 ekor, laba bersihnya bisa mencapai kisaran Rp400.000/ 1.000 bibit. Tapi itu juga sangat bergantung pada bobot ikannya. Kalau ikan yang dipanen besar-besar, tentu nilai jualnya juga akan jauh lebih tinggi. Sebenarnya kalau secara waktu sekarang sudah bisa panen, tapi kami memilih untuk menunggu dulu sampai mencapai standar pasar yang diinginkan agar keuntungannya maksimal." (Fuad, Peanggungjawab Bidang Ekonomi Pesantren Daru Ulil Albab)

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa program ini bisa dikatakan berhasil dari kemampuan pengelola dalam memaksimalkan potensi modal yang telah diberikan. Keputusan Pak Fuad untuk tidak terburu-buru melakukan panen dan memilih menunggu hingga bibit ikan memenuhi standar pasar menunjukkan bahwa mustahik telah memahami teknis pengelolaan usaha dengan baik. Hal ini membuktikan bahwa program bantuan yang diberikan LAZNAS PPPA Daarul Qur'an Jawa Timur kepada Pesantren Daru Ulil Albab telah mencapai tujuannya dalam meningkatkan kemandirian mustahik. Dengan adanya perhitungan mengenai laba bersih dan kualitas bobot ikan, terlihat bahwa pengelola Pesantren Daru Ulil Albab mampu menjalankan unit usaha secara mandiri. Adanya sinkronisasi yang tepat antara pemberian modal dan praktik budidaya di lapangan membuktikan bahwa program berjalan dengan baik. Dampak yang dirasakan oleh Pesantren Daru Ulil Albab adalah munculnya kemandirian ekonomi yang nyata. Kini pesantren tidak lagi hanya sekedar "mencoba" budidaya ikan, tetapi mengubahnya menjadi unit usaha yang membuahkan hasil dan bekal ilmu yang empuni pada pengelola dalam budidaya lele sehingga kegagalan yang pernah dialami menjadi bahan evaluasi menjadi bahan evaluasi yang sangat berharga untuk kesuksesan saat ini.

3. Adaptasi (pemantauan secara berkala)

Pemantauan berfungsi sebagai bentuk perhatian dan pendampingan berkelanjutan dari lembaga kepada pengelola pesantren. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa bantuan yang Lembaga berikan berdampak positif dalam jangka panjang serta membantu mengidentifikasi kendala teknis yang mungkin akan muncul di lapangan.

Pemantauan yang dilakukan oleh LAZNAS PPPA Daarul Qur'an Jawa Timur menerapkan metode pemantauan kombinasi (*hybrid*), yakni melalui kunjungan langsung serta koordinasi secara daring (*online*). Mengingat adanya kendala akan jarak tempuh yang cukup jauh menuju lokasi pesantren di Nganjuk, intensitas kehadiran fisik memang disesuaikan dengan kondisi di lapangan. Koordinasi lebih banyak dioptimalkan melalui laporan perkembangan budidaya secara berkala melalui media digital. Pemantauan intensif terakhir dilakukan pada 22 November 2025 di Pesantren Daru Ulil Albab Nganjuk. Dimana pihak lembaga melakukan evaluasi mendalam terkait pertumbuhan bibit lele setelah pemberian modal usaha diberikan. Terkait pola pemantauan ini, Pak Fuad selaku penanggung jawab bidang ekonomi memberikan pandangannya.

"Menegenai pemantauan langsung, memang baru dilakukan bebrapa kali karena sejauh ini jarak cukup jauh untuk ke Nganjuk. Tetap pada pantauan dari jauh." (Fuad, Peanggungjawab Bidang Ekonomi Pesantren Daru Ulil Albab)

Berdasarkan tinjauan di lapangan, efektivitas program pemberdayaan pesantren ini dapat dilihat melauai tiga indikator dari teori pengukuran pertama yaitu ketepatan sasaran program yang dimana indikator ini telah

tercapai sangat baik dengan keberhasilan pengelola pesantren mengubah modal usaha yang diberikan berupa asset produktif dalam pembelian 1.000 bibit lele dan kebutuhan pakan lele. Pengukuran kedua yaitu, keberhasilan program dimana indikator ini terbukti melalui perkiraan perolehan laba bersih yang disampaikan pengelola dalam hasil wawancara. Laba yang diperoleh sekitar Rp 400.000 per 1.000 bibit lele. Kemudian poin ketiga adaptasi, indikator ini berjalan melalui dukungan teknologi informasi. Meskipun hambatan jarak membuat kunjungan fisik tidak dilakukan secara rutin, namun proses pengawasan tetap berjalan secara *online*. Jika ditinjau dari ketiga indikator tersebut, program pemberdayaan ekonomi pesantren secara keseluruhan sangat efektif dari segi hasil. Hal ini dibuktikan dengan bangkitnya unit usaha pesantren yang kini siap menghadapi masa panen. Adapun mengenai mekanisme pendampingan yang kurang maksimal karena kendala jarak hal ini sebagai evaluasi serta menjadi langkah penyempurnaan di masa mendatang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Budidaya Lele: Studi Implementasi Program LAZNAS PPPA Daarul Quran Jawa Timur Di Pesantren Daru Ulil Albab Nganjuk dapat disimpulkan bahwa program ini telah berjalan secara efektif. Keberhasilan ini terlihat dari tiga indikator utama dimulai dari ketetapan sasaran program berupa 1.000 bibit lele yang dikelola dengan baik oleh para santri dan pengelola pesantren. Dari sisi keberhasilan program, intervensi ini mampu memberikan nilai tambah ekonomi dengan estimasi laba bersih mencapai Rp 400.000 per 1.000 bibit lele, sekaligus mentransformasi pengalaman kegagalan di masa lalu menjadi sistem kerja yang lebih terukur dan mandiri. Dalam aspek adaptasi berupa pemantauan, sistem ini mengombinasikan metode kunjungan secara langsung dan koordinasi *daring* terbukti mampu menjaga kelancaran program meskipun terdapat tantangan berupa jarak yang cukup jauh menuju lokasi pesantren sehingga pengecekan tidak rutin dijalankan. Program ini tidak hanya menghasilkan output ekonomi yang nyata bagi pesantren, tetapi juga berhasil membangun ekosistem kewirausahaan yang mendukung kemandirian santri di masa depan.

Berdasarkan hasil penelitian, Untuk pengembangan program selanjutnya, LAZNAS PPPA Daarul Quran Jawa Timur di sarankan agar pihak lembaga dapat menyusun standarisasi jadwal pemantauan lapangan yang lebih rutin guna memperkuat pendampingan teknik secara proaktif. Selain itu, diharapkan terdapat upaya pemerataan teknis kepada lebih banyak santri di lapangan agar pemahaman mengenai tata kelola budidaya yang benar tidak hanya terpusat pada pengelola inti saja. Perlu adanya perluasan jangkauan sosialisasi program pemberdayaan agar peluang dan manfaat dari zakat bisa diakses oleh lebih banyak pesantren atau lembaga mitra lainnya yang memiliki potensi ekonomi namun belum tersentuh bantuan secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzamani, A. N., Hijjah, H. D., Hadisaputra, R., & Islamiyati, B. (2025). Peran Lembaga Amil Zakat dan Sedekah dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia. *PESHUM : Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.58401/faqih.v10i2.1473>
- Bado, B. (2021). *MODEL PENDEKATAN KUALITATIF: TELAAH DALAM METODE PENELITIAN ILMIAH*. Tahta Media Group. https://eprints.unm.ac.id/32293/1/EBOOK_BUKU_METODE_PENELITIAN.pdf
- BlogGua. (2021). *Laznas PPPA Daarul Qur'an Resmikan Cabang di Lampung*. Berita Sobat BlogGua. <https://www.bloggua.co.id/2021/11/laznas-pppa-daarul-quran-resmikan.html#>
- Chamidi, A. L. (2023). Peran Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Dalam Mendorong Kemandirian Ekonomi (Studi Kasus Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(2), 3079. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8713>
- Diah Fitriatus Sholihah. (2025). *Pesantren Mandiri: PPPA Daarul Qur'an Jatim Dorong Ekonomi Berbasis Santri di Nganjuk*. PPPA Daarul Qur'an Surabaya. <https://kabardaqu.pppa.id/pesantren-mandiri-pppa-daarul-quran-jatim-dorong-ekonomi-berbasis-santri-di-nganjuk>
- Fitriani, D. D., & Rohman, A. (2023). EFEKTIVITAS PENDISTRIBUSIAN DANA ZAKAT DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MUSTAHIK DENGAN PENDEKATAN ZCP POIN 10 BAZNAS JOMBANG. *Edunomika*, 08(01).
- Hakim, A. N., Halawa, D. N., Perdhana, D. P., Novita, N. I., & Telaumbanua, O. (2022). Peran Struktur Organisasi Terhadap Produktivitas Perusahaan pada CV. Kreasi Mandiri 1Arief. *Jurnal Peradaban Masyarakat*, 2(2).
- Istiqomah, & Fauzi, A. (2021). Strategi Fundraising Dana Zakat Pada Lembaga Amil Zakat Nurul Hayat Kota Kediri. *Jurnal At-Tamwil Kajian Ekonomi Syariah*, 3(1), 62.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2021). *Pemerintah Tingkatkan Inklusi Keuangan Melalui Optimalisasi Zakat untuk Mendukung Pemulihan Ekonomi Nasional*. KEMENTERIAN KOORDINATOR BIDANG PEREKONOMIAN REPUBLIK INDONESIA. <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/3565/pemerintah-tingkatkan-inklusi-keuangan-melalui-optimalisasi-zakat-untuk-mendukung-pemulihan-ekonomi-nasional>
- Laznas PPPA Daarul Qur'an. (2020). *Zakat PPPA Daarul Qur'an*. KitasBisa. <https://kitabisa.com/campaign/zakatpppa/story>
- Monavia Ayu Rizaty. (2021). *1.845 Pesantren Miliki Potensi Ekonomi di Bidang Koperasi, UKM, dan Ekonomi Syariah*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/ekonomi-makro/statistik/a5ff403d0a93a49/1845-pesantren-miliki-potensi-ekonomi-di-bidang-koperasi-ukm-dan-ekonomi-syariah>
- Nufikasira, H., Putra, T. W., Katman, M. N., Ista, A., & Agussalim. (2024).

- Pendistribusian Zakat Produktif melalui Pelatihan Keterampilan Mustahik di Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Tana Mana*, 5(1). <https://ojs.staialfurqan.ac.id/jtm/article/download/736/452/>
- Rahma, S., Mas'ud, R., & Azkar, M. (2023). PEMBERDAYAAN EKONOMI PESANTREN MELALUI UNIT USAHA BERBASIS SYARI'AH DI PONDOK PESANTREN NURUL HARAMAIN, NARMADA KABUPATEN LOMBOK BARAT. *Palapa, Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 11(1), 221–251.
- Sulistijanti, W., Nasihin, M., Rizqi, M., & Putri, T. (2025). Pemberdayaan Ekonomi dan Ketahanan Pangan Lokal Melalui Budidaya Ikan Lele Ramah Lingkungan. *Jurnal Abdidas*, 6(1), 12–23.
- Wita, G., & Fansuri, I. M. (2022). FENOMENOLOGI DALAM KAJIAN SOSIAL SEBUAH STUDI TENTANG KONSTRUKSI MAKNA Phenomenology. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 06(2), 325–338. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>
- Yudhira, A. (2020). ANALISIS EFEKTIVITAS PENYALURAN DANA ZAKAT, INFAK DAN SEDEKAH PADA YAYASAN RUMAH ZAKAT. *Value Jurnal Ilmiah Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 1(1).